

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB JURUMIYAH DALAM MEMAHAMI ILMU NAHWU BAGI SANTRI ULUL ALBAB MANISRENGGO KEDIRI

Aghnia Cahyani

Email: aghniacahyani@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Nurul Hanani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri,

Email: nurulhananimhi@yahoo.co.id

ملخص: يرتبط التعليم في المعهد الإسلامي ارتباطًا وثيقًا بعلم النحو. يعتبر علم النحو أشد المهم لأنه أداة لدراسة العلوم الدينية. المصادر المرجعية المستخدمة من الكتب الكلاسيكية أو الكتب التراثية كمثال كتاب الأجرومية. ومع ذلك، كان بعض من المشكلات التعليمية أحدها بسبب خلفيات مختلفات لدى الطلبة ولم يدرس علم النحو قبله. أما موقع البحث، تلاحظ الباحثة عن عملية التعليم في المعهد الإسلامي أولو الألباب مانسرغو كديري. والمقاربة في هذا البحث هي المقاربة الكيفية. استخلص هذا البحث بأن هناك مشكلات تعليم كتاب الأجرومية لفهم علم النحو لدى الطلبة بمعهد أولو الألباب

مفتاح الرموز: تعليم كتاب الأجرومية، علم النحو.

Abstrak : Pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan ilmu nahwu. Ilmu nahwu dianggap sangat penting karena merupakan suatu alat untuk belajar atau mendalami ilmu agama. Sumber rujukan yang digunakan biasanya dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning seperti Jurumiyah. Akan tetapi dari latar belakang santri yang berbeda-beda dan belum pernah belajar ilmu nahwu, sebagai lokasi penelitiannya, peneliti menyoroti praktik tersebut di Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kediri . Adapun pendekatan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab Jurumiyah dalam memahami ilmu nahwu mengalami suatu problem bagi santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri.

Kata Kunci: *Pembeajaran Kitab Jurumiyah, Ilmu Nahwu.*

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional guna mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Eksistensi lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat dan diakui sebagai lembaga pengajaran yang turut berperan serta dalam mencerdaskan dalam kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran. Sebagai lembaga tertua, Pondok Pesantren memiliki konsep pendidikan klasik atau classical education dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh pemikir terdahulu.¹ Membahas tentang pondok pesantren, akan tidak jauh bahaasanya dari kitab kuning (kitab klasik), hal itu menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Salah satu kitab kuning yang sering diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Matn al-Jurumiyah*. *Jurumiyah* dipilih Karena konteks atau isi yang terkandung cocok untuk dipelajari bagi siswa atau santri tingkat pemula. *Jurumiyah* juga cocok jika dijadikan landasan atau pegangan utama untuk belajar ilmu nahwu. Karena isi dari kitab tersebut mencakup pembahasan ilmu kaidah nahwu secara umum, akan tetapi belum terlalu mendalam, juga contoh-contoh yang dituliskan cukup mudah dipahami dan sederhana.²

Ilmu nahwu fokus pada bagaimana kita merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik dari sisi susunan kata tersebut atau perubahan akhir setiap kata dalam kalimat yang dikenal dengan istilah *i'rab*.³ Mempelajari ilmu nahwu sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Sedangkan menurut al-Ghulayaini (dalam pengantar *Struktur Linguistik Arab*) ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setekah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata arab dari *I'rob* dan *bina*.⁴

Mengingat tujuan yang ingin dicapai Pada awal kemunculannya, nahwu dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan bahasa. Namun, pada perkembangannya, nahwu justru menjadi disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh euphoria filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit. Kerumitan itu bahkan menyulitkan para pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab.

Sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, peneliti meneliti tentang problematika pembelajaran kitab *Jurumiyah* dalam memahami ilmu nahwu bagi santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri. Untuk dapat memahami isi kandungan yang

¹ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 7.

² Limas Dodi, "METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)", *Jurnal Tafaqub*; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 100. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7/6>

³ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Pustaka Bisa, Juli 2015), 16.

⁴ Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016", *Journal of Arabic Learning and Tecahing*, Vol. 6, No. 1, 2017, 2.

tertulis dalam pelajaran bahasa Arab, santri harus memahami dan menguasai ilmu bahasa Arab (Gramatika Arab) yang lebih dikenal dengan nama ilmu nahwu dan ilmu sharf.⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran kitab Jurumiyah dalam memahami ilmu nahwu bagi santri Pondok Pesantren Ulul Albab. Pondok Pesantren Ulul Albab agak berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya, dan perbedaan ini dirasa cukup penting, yakni pondok pesantren Ulul Albab menerapkan sistem evaluasi kepada para santri. Untuk mengetahui apakah santri telah memahami materi ataukah sebaliknya. Evaluasi biasanya berupa tes baca kitab atau tes kedudukan nahwu dalam suatu kata oleh kyai kepada santri.

Tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan di antaranya sebagaimana yang telah dilakukan oleh:

1. Nailis Sa'adah (UIN Sunan Kalijaga, 2019) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Problematika pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon*. Penelitian ini membahas problematika pembelajaran nahwu dengan menggunakan Arab Pegon di pesantren dengan menjelaskan solusi yang ditawarkan dan kelebihan dan kekurangan menggunakan Arab Pegon.
2. Eni Munfangati (IAIN Ponorogo, 2017) dalam skripsinya yang berjudul *Standarisasi Penguasaan Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Salaf (Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun)*. Penelitian ini membahas tentang latar belakang, bentuk standarisasi, dan pelaksanaan standarisasi penguasaan kitab nahwu di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Madiun.
3. Ilham Fauzi (IAIN Metro, 2017) dalam skripsinya yang berjudul *Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Walisongo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*. Penelitian ini membahas atau berfokus pada penggunaan metode induktif, metode *Qiyasyiah*, dan metode *Istiqro'iyah*.
4. Wasik Nur Mahmudah (IAIN Ponorogo, 2017) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman ilmu nahwu dengan metode sorogan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, banyak problematika dan kesulitan yang dihadapi santri dalam pembelajaran kitab Jurumiyah. Itu terjadi di antaranya karena kebanyakan para santri tidak semua berasal dari sekolah yang memang dari awalnya sudah ada pembelajaran nahwu dan pembelajaran nahwu tidak masuk ujian nasional. Sehingga mereka lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang di-UAN-kan. Menurut mereka pembelajaran nahwu yang ada di sekolah itu menyulitkan dalam mempelajarinya karena mereka kurang mendapatkan motivasi, dukungan, atau dorongan baik itu dari pihak keluarga maupun sekolah.

⁵ Ibid.

Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran nahwu di sekolah di antaranya input para siswa yang tidak sama, guru yang berbeda dan output pendidikan guru yang berbeda pula serta pemilihan metode yang kurang tepat.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti difokuskan pada “*Problematika Pembelajaran Kitab Jurumiyah dalam Memahami Ilmu Nahwu bagi Santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri*”. Dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Pembahasan

Makna Pembelajaran

Pembelajaran tidak terlepas dari dua peristiwa yaitu belajar dan mengajar, di mana keduanya terdapat hubungan yang erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lainnya.⁶

Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Sedangkan pengertian lain menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam buku yang lain Oemar Hamalik menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu usaha, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami dan hasilnya bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Sardiman mengatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut:⁷

Pertama. Kesiapan (*readiness*): yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, khususnya kegiatan belajar mengajar.

Kedua. Motivasi: yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

Ketiga. tujuan yang ingin dicapai

Sedangkan belajar bahasa Arab merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Fungsi bahasa Arab dalam Islam tampak dalam kegiatan-kegiatan peribadatan seperti lafaz sholat, adzan, iqomah dan lain-lain. Karena sifatnya yang ritual maka lafaz-

⁶ Nandang Sarip Hidayat, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2012, 1.

⁷ Ibid., 2.

lafaz tersebut harus diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab. Belajar Bahasa Arab tidak terlepas dari ilmu nahwu, karena Bahasa Arab dan ilmu nahwu berada dalam satu kesatuan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Pengertian Mengajar

Seiring dengan perkembangan zaman, definisi mengajar dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Dalam hal ini ada beberapa definisi tentang mengajar yang dilontarkan oleh para ahli pendidikan, di antaranya adalah: Menurut pandangan William H. Burton, dkk: “mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Terkait dengan mengajar Sardiman juga mengemukakan dalam bukunya “mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun menurut Nana Sudjana pada hakikatnya “mengajar adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar”. Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu upaya atau usaha sadar yang dilakukan oleh guru dengan merekayasa lingkungan belajar guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan pengertian pengajaran menurut Sastra Widjaja, pengajaran adalah “suatu usaha mengubah seseorang agar ia dapat berperilaku tetap dimana usaha mengubah itu dilakukan secara terkendali”.

Sedangkan Ahmad Rohani menjelaskan bahwa pengajaran adalah “totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dari evaluasi ini diteruskan dengan follow up”. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa konsep pengajaran adalah upaya seorang guru secara menyeluruh dan terorganisir dalam proses belajar mengajar mulai dari perencanaan hingga evaluasi untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik.

Pembelajaran ilmu nahwu adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab siswa baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab dalam hal ini bahasa Arab Fusha.

"علم النحو هو علم يبحث عن أواخر الكلمات العربية وأحوالها التي بإعراب وبناء. هدف علم النحو عامة هو ليكون قادرا على فهم معاني القرآن الكريم والأحاديث وكلاهما أساس دين الإسلام. وهدف علم النحو خاصة هو القدرة على تركيب الجملة الصحيحة نحويا في استخدام اللغة المنطوقة والمكتوبة لتعبير الأفكار".⁸

Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang akhir kata dalam bahasa Arab dan keterangannya dalam i'rab dan bina'. Tujuan umum mempelajari ilmu nahwu adalah untuk dapat memahami makna al-Qur'an dan al-Hadits yang keduanya merupakan dasar dari agama Islam. Adapun tujuan khusus mempelajari ilmu nahwu adalah kemampuan untuk membuat susunan kalimat yang benar dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide.

⁸ عين الرفيق صفى. "تأثير طريقة التمتعية والإبتكارية في تعليم علم النحو بمدرسة العالية النموذجية زين الحسن قفقون فربولنجوا"، العلوم الاجتماعية، المجلد الثاني، العدد الثاني، 2019، 23.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.⁹

Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar artinya proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya. Syekh Mustafa al-Gulayani dalam bukunya “Jamiuddurus AlArobiah” mendefinisikan bahasa Arab sebagai berikut: bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Jadi pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran aktif dan inti yang interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran dalam proses membelajarkan peserta didik

Sejarah Singkat Kitab Al-Jurumiyah

Kitab *matan Al-Jurumiyyah* atau *Ajurrumiyyah* merupakan kitab yang sangat bermanfaat untuk semua umat Islam yang ingin belajar bahasa arab. Secara teknis kitab ini diciptakan khusus untuk seseorang yang ingin mempelajari bahasa arab dengan baik dan benar. Kitab *Matan Al-Jurumiyyah* juga sering di ajarkan kepada para santri di beberapa pondok pesantren. Selain itu kitab ini juga menjadi kitab pertama dalam

⁹ Ibid., 2-3.

tatanan pembelajaran ilmu nahwu. Substansi materi yang ada dalam kitab Jurumiyyah tersebut sangat cocok jika diajarkan kepada siswa atau santri tingkat pemula. Karena penjelasannya masih secara umum dan singkat (belum terlalu mendalam dan detail). Semua santri pasti mengenal kitab ini bahkan telah mempelajarinya. Pengarangnya adalah Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash-Shanhaji.

Ada satu kisah istimewa yang meyelimuti pengarangan kitab Nahwu Ajurumiyah tersebut, Syeikh Al Hamidi meriwayatkan setelah menulis kitab Al Ajurumiyahnya, Ibnu Ajurrum membuang kitabnya tersebut ke laut sambil berkata: "kalau memang kitab ini kutulis ikhlash karena Allah, niscaya ia tidak akan basah." Ternyata kitab tersebut kembali kepantai tanpa rusak sedikit pun.¹⁰

Banyak ulama yang menaruh perhatian yang besar tentang kitab ini, sehingga muncullah kitab-kitab yang menjadi pensyarah dan hasyiah dari kitab Ajurumiyah ini. Diantara syarahnya antara lain: Mukhatshar jiddan karya Syeikh sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang kemudian di beri komentar (hasyiah) oleh seorang ulama Indonesia, KH. Muhammad Ma'shum bin Salim As Samarany dengan kitabnya tasywiqul Khalan. Selain disyarah kitab ini juga pernah diubah menjadi sebuah nadham oleh Al `Imrithy yang disyarah oleh beberapa ulama lainnya.¹¹ Kitab syarah Al-Jurumiyah ini yang sering dikaji di pondok pesantren Indonesia hususnya pondok pesantren salaf yang biasanya menjadi kurikulum wajib atau mata pelajaran wajib.

Biografi Pengarang Kitab Al-Jurumiyah

Ash-Shanhaji lahir pada tahun 672H/1273 M. dan wafat pada hari Senin 10 Shafar 723 H/2 Maret 1332 M. di kota Fas, Maghriby. Dimakamkan persis berdampingan dengan makam Abbas Ahmad At-Tijany seorang tokoh pendiri Thariqah At-Tijany. Ia lahir dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Muhammad bin Daud merupakan seorang ulama terkenal yang memenuhi hajat kehidupan keluarganya dengan berniaga dan menjilid buku-buku. Pada awalnya Ash-Shanhaji belajar qawaid 'Arabiyah (Ilmu Nahwu) di Fas kota kelahirannya. Kemudian ketika beliau memiliki kesempatan berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, beliau menyempatkan diri belajar ilmu nahwu kepada Syekh Abu Hayyan salah seorang pakar dalam ilmu nahwu dari Andalusia hingga mendapatkan ijazah.¹²

Keistimewaan lain dari kitab Al-Jurumiyah ini, dibanding kitab ilmu nahwu lainnya adalah sebagaimana dilaporkan oleh Muhammad Taqiyyudin Alawy dalam Manaqib Imam Ashanhaji, bahwa telah banyak ulama yang menaruh perhatian yang besar terhadap kitab Al-Jurumiyah, dan melakukan pensyarah dan bahkan hasyiah terhadapnya. Di antara syarah kitab al-Jurumiyah adalah: (1) Al-Mustaqil bil Mafhum fi Syarh Alfadh Al-Ajurrum, yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Al-Maliki (w 853 H/1449 M); (2) At-Tuhfatus Saniyah bi Syarh Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyah, yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Muhyiddin Abdul hamid; (3) Al-Kharidah Al-Bahiyah fi I'rabi Al-Fadh Al-Ajurumiyah yang ditulis oleh Al 'Ujami; (4) Mukhatshar Jiddan yang ditulis oleh Ahmad Zaini Dahlan, yang kemudian diberi komentar (hasyiah) oleh seorang ulama Indonesia, Muhammad

¹⁰ www.pengertiandanpengertiankitabal-jurumiyah.blogspot.com, diakses tanggal 11 November 2020.

¹¹ Ibid.

¹² Heri Gunawan, dkk., "Development Of Qawaid Nahwiyah Learning Materials In The Book Of Al-Jurumiyah", *Dialog*. Vol. 41, No. 2, Desember, 2018, 5.

Ma'shum bin Salim As-Samarany dengan kitabnya Tasywiqul Khalan; (5) Al-Kafrawi fi I'rabi Al-Fadhi Al-Ajrumiyah yang ditulis oleh Al-Kafrawy Al-'Ismawi yang kemudian di beri komentar oleh Abi An-Naja;

Isi Kitab Al-Jurumiyah

Secara umum susunan materi qawaid nahwiyah dalam kitab al-Jurumiyah terbagi dalam 25 (dua puluh lima) bab pembahasan, yakni mulai dari 1) *kalam*, 2) *bab al-i'rab*, 3) *bab ma'rifati 'alaamaatili'raabi*, 4) *bab al-af'aal*, 5) *bab marfuu'aatil asmaa'i*, 6) *bab al-faa'il*, 7) *bab almaf'uulilladzii lam yusamma faa'iluhu*, 8) *bab al-mubtada'i wal khabari*, 9) *bab al-'awaamili addaakhilati 'alal mubtada'i wal khabari*, 10) *bab al-na'ti*, 11) *bab al-'athfi*, 12) *bab al-taukiidi*, 13) *bab al-badali*, 14) *bab manshuubaatil asmaai*, 15) *bab al-maf'uuli bihi*, 16) *bab al-mashdari*, 17) *bab zharfizzaman wazarfilmakan*, 18) *bab al-haali*, 19) *bab al-tamyiizi*, 20) *bab al-istiisnaai*, 21) *bab laa*, 22) *bab al-munaadaa*, 23) *bab al-maf'uuli min ajlihi*, 24) *bab almaf'uuli ma'ahu*, dan 25) *bab makhfuudaati al-asmaa*,

Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren

Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit.¹³

Pertama: Model Al-Qiyasiyah (Analogi)

Metode ini terkadang disebut dengan metode tertua dalam pengajaran ilmu nahwu,, walaupun metode ini yang tertua namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan di Indonesia khususnya pesantren.¹⁴

Dalam metode ini, pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar. Kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Ini berarti bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide Qiyas ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud dari kaidah yang bersifat umum hingga melakat pada benak mereka, itulah sebabnya guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan kepada kaidah umum tadi.¹⁵

Kedua: Model Istiqro'iyah

Metode istiqroniyah adalah metode yang digunakan untuk mempengaruhi santri agar pada pembelajaran berlangsung tidak sempat mengabaikan pelajaran atau hanya diam. Metode ini kadang diberi nama istintaajiyah atau istinbaatiyah atau metode Herbart Karen mengikuti lima langkah yang harus dilakukan sebagai mana yang ditetapkan oleh Johan Priedrich Herbart (Ahmad, 1998:191). Pada mulanya metode ini masuk kedunia arab setelah adanya ajakan dari delegasi misi pengajaran dari eropa pada

¹³ Taufikul Hakim, "Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof", *Inssania*, Vol. 11, No. 3, September-Desember, 2006, 389.

¹⁴ Ahmad Sehri Bin Punawa, "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab", *Humafa*, Vol. 7, No. 1, April 2010, 47.

¹⁵ Ummi Nurun Ni'mah, "Qiyas Sebagai Metode Sebuah Metode Dalam Nahwu", *Adabiyat*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2008.

awal abad XX M, dimana gaya pengajaran dalam metode ini adalah kebalikan dari metode Qiyasiah, karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, disbanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang umum, sementara Qiyasiah dari umum ke khusus.¹⁶

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi para pelajar yang aktif mencari untuk mendapatkan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada, para pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya para pelajar disibukan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam untuk mengabaikan pelajaran.¹⁷

Selain itu metode istiqroniyah tersebut selaras dengan metode tamyiz yang mana sama-sama menguatkan pemahaman metode tamyiz adalah metode yang menitikberatkan penjelasan pada kaidah dan contoh.¹⁸

Namun demikian, bagai manapun juga metode ini menurut Peneliti, tidak lepas dari kelemahan-kelemahan diantaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang yang dipaparkan oleh gurupun terbaas serta adanya keinginan untuk segera sampai pada rumusan kaidah. Walaupun demikian banyak Negara-negara arab yang menerapka metode ini di sekolah-sekolah. Decamping itu, buku-buku yang disusun sesuai dengan metode metode ini telah banyak.

Ketiga: Model Contoh

Model Contoh ini digunakan untuk memunculkan kreatifitas pengalaman belajar santri untuk mengingat kaidah-kaidah nahwu hingga dapat memberikan contoh-contoh dari berbagai sumber. Disebut juga metode contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong, penamaan ini timbul karena contoh-contoh terserak atau terpotong-potong. Terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini memberika pluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru dan para pelajar untuk mempercepat jalanya pelajaran.¹⁹

Sebagai penguatan pemahaman guru melakukan penjelasan gramatika selain menjelaskan secara kaidah-kaidah nya, asatidz juga menjelaskan dengan cara memberikan contoh-contohnya. Meraka berpandangan bahwa metode ini mudah digunakan sehingga sangat membantu dalam pembelajaran ilmu nahwu, dimana seorang pelajar yang memahami ilmu-ilmu kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang enggali kaidah dari contoh –contoh yang disebutkan sebelumnya disamping akan dapat membantu guru untuk menghabiskan semua topic-topik inti yang ada pada silabinya, ia pula dapat mengatasi problema yang ditimbulkan oleh kurikulum.²⁰

¹⁶ Ibid., 52.

¹⁷ Rodliyah Zaenudin, “Pembelajaran Nahwu Shorof dan Implikasinya”, *Holistic*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2012.

¹⁸ Mukroji, “Metode Tamyiz”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei, 2014.

¹⁹ Ahmad Sehri Bin Punawa, *Metode Pengajaran Nahwu*, 54.

²⁰ Rodliyah Zaenudin, *Pembelajaran Nahwu Shorof*, 54.

Keempat: Model Teks Utuh

Penggunaan metode teks utuh ini digunakan setelah seorang Kiyai atau Ustadz memberikan makna atau pembelajaran teks maka seorang Ustadz menjelaskannya sesuai dengan apa yang ada di teks tersebut. Metode ini juga sering disebut metode konteks bersambung, teks sempurna atau metode resafel, karena metode ini adalah hasil dari perubahan metode pengajaran sebelumnya. Metode ini berkonsentrasi pada teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teksteks sastra, materi sejarah, surat kabar harian, majalah harian mingguan atau sejenisnya. Diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar.²¹

Kewajiban guru dalam menerapkan metode ini adalah menjelaskan teks itu, lalu membahas bagaimana topik bacaan, kemudian mengambil contoh teks itu yang dapat dijadikan dasar materi pelajaran lalu meneruskan langkah-langkah yang harus diambil sesuai metode.

Kelebihan metode teks utuh, para pendukung metode ini berpandangan bahwa pengajaran nahwu melalui pendekatan pendekatan celah-celah bahasa akan membawa kemantapan, pelajar pun akan merasakan kontak antara bahasa. Dengan kehidupannya, sehingga mereka cinta pada ilmu nahwu sebaliknya.²²

Dari teori di atas bahwasanya model pembelajaran Al-Jurumiyah dapat maksimal jika penguasaan metode atau model pembelajaran Aljurumiyah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, baik dari metode Qiyasiyah atau memberikan kaidah lalu contoh Istiqroniyah atau pemberian contoh lalu pemaparan kaidah metode contoh dengan memberikan contoh atau analogi dengan metode ini diharapkan santri yang mengkaji Al-urumiyah tersebut dapat berfikir secara aktif dengan contoh tersebut dan metode teks utuh dengan menjelaskan teks-teks kaidah tersebut, oleh karena itu dengan penggunaan metode yang baik maka akan menghasilkan tujuan pengajaran yang baik.

Pengertian Ilmu Nahwu

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk *halaqah*. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (identity) dari pesantren (salafiyah) itu sendiri. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren salafiyah.

Kitab kuning adalah buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren, disebut kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada abad kedua puluh.²³ Sedangkan kitab nahwu adalah termak salah satu macam kitab kuning yang membahas ilmu alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Jika ilmu nahwu telah dikuasai santri maka harapan seorang kiai dan guru terhadap penguasaan santri dalam berbagai bidang ilmu lainnya akan mudah. Oleh karena itu,

²¹ Ibid.

²² Nurul Hadi, Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik, *Okara*, Vol. 1, No. 7, Mei, 2012.

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, 132.

ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pengetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajaran tingkat lanjut.

Nahwu merupakan ilmu yang membenarkan susunan kata-kata dalam kalimat dilihat dari segi jabatan, bentuk dan lain-lain.²⁴ Alam tata Bahasa/ sintaksis Arab, dikenal istilah *Fi'il* dan *Harf*, jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta *Syibhu Jumlah*. Dalam ilmu nahwu banyak lagi istilah dan persoalan yang dihadapi dapat diteliti dari buku-buku Bahasa yang banyak tersebar. Yang dikenal memprakarsai nahwu adalah Ali bin Abi Thallib beserta sahabatnya. Pepristilahan nahwu yang berpengaruh kepada Bahasa Indonesia adalah dikarang oleh Abul Aswad Ad-Duali dan Sibawaihi yang terlebih dahulu dikenal orang Barat.²⁵ Dan apabila pengertian nahwu ditinjau dari segi etimologi dan epistemologinya ialah sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Pembelajaran nahwu dalam pembelajaran Bahasa Arab bukanlah tujuan utama, tetapi hanya merupakan alat. Tujuannya agar santri atau siswa yang belajar mampu berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan. Oleh sebab itu, tata Bahasa harus diajarkan dalam kesatuan dengan materi Bahasa Arab dan membatasi kegiatan analisis-analisis tata Bahasa sebatas pencapaian tujuan utama dari pembelajran kaidah Bahasa.²⁶

Ahmad Madkour mengemukakan tujuan pembelajaran tata Bahasa Arab bagi tingkat pemula Antara lain:

Pertama, agar santri atau siswa mengenal pola-pola kalimat Bahasa Arab, sistem pembentukannya dan mampu menggunakan pola-pola sederhana tersebut dengan benar sesuai tingkat kemampuannya.

Kedua, agar santri atau siswa memperoleh pengalaman berbahasa Arab yang benar melalui *istima'*, peniruan dan praktek penggunaan yang intensif.

Ketiga, menumbuhkan kebiasaan santri atau siswa untuk mengungkapkan Bahasa Arab dengan benar, membedakan pola yang benar dan salah. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan semangat dan tradisi berbahasa yang benar.

Keempat, membekali siswa dengan sejumlah pola kalimat yang benar yang pada gilirannya mampu menumbuhkan kemampuan pemerolehan Bahasa yang benar.

Kelima, membiasakan mereka menggunakan struktur-struktur Bahasa Arab dasar yang baik.

Arab Pegon

Arab pegon yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambing atau tanda baca atau bunyi. Arab pegon atau Jawa biasanya ditulis dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah tapi menggunakan Bahasa Jawa. Di Daerah lain disebut Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia, atau Bahasa local lain yang ditulis dengan Bahasa Arab.²⁷ Namun arab pegon yang ingin peneliti paparkan di sini adalah

²⁴ Hamdan Izmi, *Ilmu Sharaf*, Padang: IAIN-IB Press, 2011, 8.

²⁵ Yufri dal Fitri Nur Salam, *Bahasa Arab*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

²⁶ Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", *Lisanan Arabiyah*, Vol. 3, No. 1, 2019, 6-7.

²⁷ *Ibid.*, 7.

yang biasa digunakan dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kota Kediri yakni pegon Jawa.

Huruf Konsonan yang ada dalam tulisan Arab pegon ini diwakili oleh huruf Hijaiyah yang mirip bunyinya seperti huruf “m” dengan م. Sementara huruf vokalnya diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا), wawu (و), dan ya’ (ي). Alif untuk mengganti huruf a, wawu untuk mengganti huruf “u” dan “o”, serta ya’ untuk mengganti huruf “i”. Untuk vokal ‘e’ ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~).

Contoh penulisan Arab Pegon:

Muhammad tidur di kamar : محمد تيدور دي كامار

Jika ditulis dengan Arab berharakat : مُحَمَّدٌ تَيْدُورٌ دِي كَامَار

Bentuk Kitab Kuning

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas kuarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipilih-pilih ke dalam korasan. Korasan adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20 halaman yang bisa dilipat guna memudahkan para santri membawa bagian kitab yang akan dipelajari dalam bentuk *halaqah* dengan kyai.

Dari segi bentuknya, kitab kuning memiliki keunikan tersendiri. Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah memakai kertas putih, sebagian sudah diberi *syakl* (tidak gundul lagi) untuk memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapi. Bahkan lantaran respons dunia Islam terhadap kebudayaan modern (*al-Nahdah al-‘Adabiyah al-Jadidah*), maka muncul berbagai kitab modern (*al-Kutub al-‘Ash’ariyah*) yaitu *al-Kutub al-Madrasiyyah* (kitab-kitab akademis) yang banyak menggunakan metode penulisan dan analisis Barat, sehingga berbeda dengan *al-Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab klasik).

Abul Aswad Ad-Duali (Addauli) adalah pengarang ilmu nahwu.²⁸ Ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan lafadz-lafadz Arab.²⁹ Hukum mempelajari ilmu nahwu adalah fardhu kifayah, karena ilmu nahwu merupakan perantara untuk memahami al-Qur’an dan al-Hadis.³⁰

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem wetonan, sorogan, dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal, barulah

²⁸ Nurhakim Syakh, *Maa Taqul*, Kediri: PP Al-Falah Press, 2008, 1.

²⁹ Ibid., 5.

³⁰ Ibid., 6.

diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya.³¹

Di samping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan terdahulu, maka metode hafalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Quran dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang dalam bidang pelajaran lainnya: Fiqh, Bahasa Arab, Tafsir, Tasawuf, Akhlakk, dan lain-lain.

Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai, ustadz, atau musytahiq.

Pemahaman Ilmu Nahwu

Abul 'Ilmi, ayahnya ilmu merupakan sebutan yang diberikan para 'ulama untuk ilmu nahwu, karena ilmu ini bertujuan menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai *isti'arah* (lantaran) di dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadis. Juga dinamakan ilmu alat. Karena semua ilmu agama, seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu sharaf dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan menjadi mudah memahaminya dengan lantaran ilmu nahwu.³²

Sesuai dengan teori Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl pada ranah kognitif yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemahaman ilmu nahwu dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pemahaman Ilmu Nahwu

Domain	Domain dalam Pemahaman Ilmu Nahwu
Cognitive 1 (Mengingat)	Nahwu, sampai saat ini masih tetap dipelajari dan menjadi studi wajib di pesantren-pesantren dengan standar; tingkat dasar adalah <i>'Awamil</i> dan <i>Ajurumiyah</i> dengan menghafalkan matan, tingkat menengah al-'Imrithi dengan system wajib hafal dan diperluas dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib dihafalkan dan disertai dengan syarah. ³³ Hal ini dapat digolongkan ke dalam mengingat atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong tingkatan Cognitive 1. Dalam hal ini santri mampu untuk menghafal kaidah ilmu nahwu yang sudah dijelaskan oleh ustadz.
Cognitive 2 (Memahami)	Pengajaran dengan sistem pesantren menempatkan nahwu hanya sebagai ilmu alat yang difahami sekedar untuk menguasai kitab-kitab fiqh, tafsir, hadis, tasawuf. ³⁴ Sesuai dengan taksonomi Bloom, hal ini dapat digolongkan ke dalam memahami atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong tingkatan Cognitive 2. dalam domain memahami ini beda dengan pemahaman di atas. Memahami di sini merupakan bagian dari pemahaman secara garis besar (yang dijelaskan

³¹ Haidar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta.

³² M. Sholehuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*, Jombang: Darul Hikmah, 2007, 2.

³³ Ibnu Wahid Alfat, *RAFA Reaktualisasi Fan Nahwu*, Kediri: Sumenang, 2010, 53.

³⁴ Ibid., 51.

	sebelumnya). Dalam memahami ini, santri mampu menjelaskan kembali ilmu nahwu yang sudah diterangkan oleh ustadz.
Cognitive 3 (Menerapkan)	Agar para santri mengetahui dan dapat menerapkan ilmu nahwu dan sharaf yang mereka peroleh, maka diadakannya orientasi penetapan standar kitab. ³⁵ Orientasi penerapan standar kitab ini adalah santri mampu membaca kitab kuning tanpa harakat sesuai dengan kaidah nahwu yang benar. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang tersebut mampu menerapkan ilmu nahwu ke dalam membaca kitab kuning. Sesuai dengan Taksonomi Bloom, hal ini dapat digolongkan ke dalam aplikasi atau jika ditulis dalam tingkatan, maka tergolong tingkatan Cognitive 3.
Cognitive 4 (Menganalisis)	Dalam ranah ini santri mampu untuk menganalisis bacaan yang ada di dalam kitab kuning. Artinya, santri mampu menganalisis mengapa hukum bacaan tersebut bisa terjadi kepada bacaan itu. Misalnya lafadz <i>إِنَّكَ مَيِّتٌ</i> huruf <i>ta'</i> dibaca/ditandai dengan dhammah karena kalimat tersebut sebagai <i>i'rab rafa'</i> yang berkedudukan sebagai isim mufrad.
Cognitive 5 (Mengevaluasi)	Dalam ranah ini santri mampu untuk membenarkan bacaan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.
Cognitive (6) (Mencipta)	Dalam ranah ini, santri mampu untuk mengembangkan suatu bacaan dengan bacaan lain sesuai dengan kaidah nahwu yang benar dan tanpa mengubah makna asli dari bacaan tersebut. Selain itu santri mampu untuk menciptakan syarah dari terjemahan kitab kuning yang telah dikaji dan dipelajarinya.

Ruang Lingkup Kitab Nahwu

Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Kurikulum dan materi pembelajaran belum dibakukan, dan masing-masing pesantren mempunyai pilihannya sendiri. Namun secara global bisa dideskripsikan bahwa titik berat terletak pada bidang fiqih, tasawuf, dan ilmu alat (*Nahwu, sharaf, dan Balaghah*).

Nahwu, sampai saat ini masih tetap dipelajari dan menjadi studi wajib di pesantren-pesantren dengan standar; tingkat dasar adalah ‘awamil dan Ajrumiyyah dengan menghafalkan matan, tingkat menengah al-‘Imrithi dengan sistem wajib hafal

³⁵ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, Semarang: Robar Bersama, 2011, 92-93.

dan diperluas dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib di hafalkan dan disertai dengan syarah, tingkat akhir Alfiyah yang wajib di hafalkan dan disertai dengan syarah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.³⁶

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki definisi cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai skurasi yang mendalam.³⁷ Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial.³⁸ Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yaitu ustadz dan santri Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kediri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Namun, dampak dari pandemi Covid-19 sehingga proses penggalian data mengalami sedikit hambatan, oleh karena itu penelitian ini dilakukan secara daring atau online.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yang menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan menyusun secara sistematis, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁹ *This type of triangulation, frequently used in qualitative studies, may include interviews, observation, and field notes* (Jenis triangulasi, yang sering digunakan dalam studi kualitatif, dapat mencakup wawancara, observasi, dan catatan lapangan).⁴⁰

Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya peneuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan.

³⁶ Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012, 30.

³⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

³⁸ Metode Kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol. Lihat Royce Singleton, Jr Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research* (New York: Oxford University Press, 1998), 28.

³⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

⁴⁰ Diane G. Cope, "The Use of Triangulation in Qualitative Research", *Journal of Oncology Nursing Forum*, Vol. 41, No. 5, September, 2014, 1.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴¹

Kedua, Penyajian Data (*Data Display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh. Selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif juga dapat berupa dengan grafik, matrik, network dan chat. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah dipahami tersebut.⁴²

Ketiga, Penarikan Kesimpulan (*Verification*) kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penemuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data display yang dikemukakan di atas bila telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁴³

Problematika Pembelajaran Kitab Jurumiyah dalam Memahami Ilmu Nahwu Bagi Santri Ulul Albab

Problematika umum yang sering dialami santri dalam mempelajari ilmu nahwu adalah kurangnya latihan baik lisan maupun tertulis, guru memberi contoh-contoh tradisional (contoh kitab yang tidak pernah berubah dari dulu) seperti – جاء زيد – رأيت زيدا – مررت بزيد, metode yang digunakan kurang variatif, dan siswa yang telah menganggap bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang sulit sejak awal pembelajaran.⁴⁴

Pembelajaran nahwu yang terimplementasi di Pondok Pesantren Ulul Albab sampai saat ini masih menggunakan materi pelajaran berbasis kitab kuning yakni kitab Jurumiyah. Berdasarkan latar belakang dari pondok pesantren, pasti tidak jauh dalam pembahasan bahwa setiap orang muslim selayaknya memahami aturan-aturan yang ada di dalam agama Islam. Di mana aturan-aturan tersebut bersumber dari kitab-kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis oleh para ulama'. Isi dari kitab tersebut kebanyakan berbahasa Arab, untuk memahami Bahasa Arab diperlukan suatu alat berupa ilmu nahwu. Akan tetapi membaca kitab berbahasa Arab tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut tentu menimbulkan berbagai problem pada santri. Problem-problem yang peneliti temukan dalam pembelajaran kitab Jurumiyah dalam memahami ilmu nahwu bagi santri Pondok Pesantren Ulul Albab adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang sekolah yang berbeda

Dari beberapa santri yang berhasil diteliti. Problematika pertama yang bisa peneliti simpulkan adalah sekitar 75% dari responden berasal dari latar belakang alumni sekolah umum, seperti SMA, bukan dari sekolah agama misalnya MA. Tidak hanya itu, mereka belum pernah belajar di pondok pesantren salafi. Hal tersebut menjadi penyebab yang paling kuat kenapa ada beberapa problematika yang muncul pada saat mempelajari kitab Jurumiyah atau

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*,... 338.

⁴² Ibid., 341.

⁴³ Ibid., 345.

⁴⁴ عزة الليلة، "طرائق تدريس علم النحو واستراتيجياتها الفعالة"، *التدريس*، المجلد الرابع، العدد الأول، يونيو 2016، 5-7.

ilmu nahwu karena mereka belum mengenal sama sekali apa itu Jurumiyah dan apa itu ilmu nahwu, lalu untuk apa tujuan mempelajari ilmu nahwu tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa ketika mereka belajar di pondok pesantren Ulul Albab, mempelajari kitab kuning khususnya kitab Jurumiyah adalah hal yang pertama kali dilakukan dan haru dimulai dari yang paling dasar. 25% dari jumlah responden, diketahui bahwa responden tersebut pernah belajar di pondok pesantren, pernah mempelajari ilmu nahwu, imrithy, alfiyah dan sebagainya. Tetapi pada kenyataanya responden tersebut belum mencapai pada tingkat pemahaman dalam mempelajari ilmu nahwu.

2. Fasilitas atau metode pembelajaran yang tidak mendukung

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas bahwa terdapat 25% dari responden yang pernah menempuh pembelajaran di pondok tetapi masih mengalami problematika dalam memahami ilmu nahwu. Pembelajaran di pondok pesantren biasanya memakai fasilitas dan metode apa adanya. Fasilitas yang digunakan di antaranya hanya kitab saja, dan metodenya dengan metode *Teacher Centered Teaching (TCL)*. Menurut Smith *Theacher Centered Teaching (TCL)* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan di mana pembelajaran berpusat pada guru.⁴⁵ Model pembelajaran seperti ini ternyata membuat santri pasif karena hanya mendengarkan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tingkat berfikirnya santri kurang terlatih dengan baik. Pada model *TCL* guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah, sedangkan santri pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan ceramah, hanya sebatas membuat catatan bagi yang merasa memerlukannya.

3. Tidak memiliki keahlian di bidang ilmu nahwu

Setiap santri atau pelajar pasti memiliki keahlian masing-masing, ada yang mahir dalam bidang olahraga tetapi tidak mahir dalam ilmu matematika, ada yang mahir dalam ilmu management tetapi tidak mahir dalam ilmu psikologi, begitu juga dengan ilmu nahwu. Hal tersebut tidak bisa dipaksakan kecuali ada factor internal yang dapat merubahnya. Seperti yang kita ketahui bahwa di lingkungan sekitar kita, jumlah orang yang memahami ilmu nahwu sangatlah sedikit. Bisa jadi penyebabnya karena ilmu nahwu cukup rumit untuk dipelajari atau lingkungan yang tidak mendukung atau ada beberapa problem yang lainnya. Responden yang diteliti kebanyakan memiliki latar belakang mahir dalam bidang ilmu manajemen dan pendidikan guru MI.

4. Slow learner

Hal ini berkaitan dengan problem nomor 3 di atas, bahwa santri memang mengalami keterlambatan pemahaman ketika belajar ilmu nahwu. Sesuatu yang baru pasti membutuhkan waktu untuk bisa akrab dengannya. Begitu juga yang dirasakan oleh santri Ulul Albab. Bahkan, ketika kitab Jurumiyah itu sudah diulang sampai 3 kali pengajaran, santri masih belum mampu untuk memahami, hanya sebatas pernah mendengarnya saja.

⁴⁵ Kurdi, Fauziah Nuraini, Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes, *Forum Kependidikan*, Vol. 28, No. 2, Maret, 2009, 109.

5. Minimnya waktu belajar

Selain berstatus sebagai santri di pondok pesantren Ulul Albab, responden juga termasuk mahasiswa aktif di IAIN Kediri dan UNISKA. Pembelajaran di universitas biasanya memberikan berbagai macam tugas rumah yang cukup menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Selain itu, apabila mahasiswa melanggar ataupun tidak menaati system yang telah dibuat dan disepakati, pasti ada konsekuensi tersendiri yang akan berdampak pada nilai akademisnya. Jadi santri Ulul Albab kebanyakan lebih memprioritaskan untuk mengerjakan tugas perkuliahan terlebih dahulu, jika masih ada waktu yang tersisa, baru mereka *muthala'ah* pelajaran ilmu nahwu yang pernah diajarkan oleh guru. Jadi posisi ilmu nahwu untuk dipelajari di sini bersifat fleksibel. Jika santri sempat maka belajar, jika tidak sempat maka tidak belajar.

6. Pengabdian pada kyai

Selain menyandang status sebagai kyai, ustadz, dan dosen. Sang pendiri dan pendidik pondok pesantren Ulul Albab ini adalah seorang entrepreneur. Beliau memiliki beberapa usaha dan sedang membangun untuk tempat usaha yang baru. Tenaga santri di sini dibutuhkan guna pembangunan cepat selesai dan bisa segera digunakan. Alhasil, selain karena faktor tugas perkuliahan, waktu santri juga berkurang karena mengabdikan pada kyai.

7. Belum mahir menulis Jawa Pegon dan rumus-rumusnya

Pembelajaran kitab kuning tidak bisa dijauhkan dari makna Jawa Pegon. Setiap arti dari kata atau kalimat bahasa arab diartikan dengan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, sang kyai juga membacakan kedudukan setiap kalimat seperti: *mubtada'*, *khobar*, *maf'ul bih* dan lain sebagainya. Secara otomatis jika santri tidak mengetahui rumus-rumus dalam *maknani* maka akan tertinggal jauh dan banyak kalimat yang masih kosong (belum ditulis maknanya). Ketika banyak kalimat yang kosong, santri tidak bisa membaca isi kitab, dan tidak bisa memahami. Padahal antara bab satu dengan bab yang lainnya pada kitab *Jurumiyah* itu saling berkaitan, apalagi bab-bab awal seperti macam-macam *I'rob* dan tanda-tandanya. Apabila tidak memahami satu bab saja, santri akan kesulitan dalam memahami bab-ba selanjutnya.

8. Kyai cukup perfeksionis dalam memaknai kitab

Tidak diragukan lagi bahwa pendiri sekaligus pendidik pondok pesantren Ulul Albab adalah seorang santri yang telah banyak menempuh pendidikan di berbagai macam pesantren. Akhirnya ilmu yang didapat sangat banyak. Ketika beliau mengajar santrinya, beliau menerjemahkan kalimat berbahasa Arab dengan bahasa Jawa lengkap disertai dengan kedudukannya. Bahkan jika dalam suatu kalimat terdapat salah satu kata yang *mahdzuf* (terbuang) beliau juga membacakan arti dari kata yang terbuang itu beserta kedudukannya. Dikarenakan santri belum terlalu mahir dalam menulis jawa pegon dan rumus-rumus, alhasil tempat yang tersedia pada kitab untuk *memaknai* akhirnya tidak muat. Hasilnya ada banyak kalimat yang belum diartikan dengan lengkap. Termasuk kata yang terbuang dalam sebuah kalimat tetap wajib dibaca maknanya, seperti *باب الصلاة*, asalnya adalah *هذا باب الصلاة*, jadi kata *هذا* tetap

dibaca maknanya (yang berkedudukan sebagai muftada') meskipun dihilangkan dalam kalimat tersebut.

9. Problem Kosakata (*Mufradat*)

Bahasa arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*Tashrif Isytiqaqi*) maupun dengan cara infleksi (*Tashrif I'rabi*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradat*). Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpebdapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".⁴⁶ Oleh karena itu, minimnya kosakata yang dimiliki santri Ulul Albab menjadikan problematika dalam memahami isi kitab Jurumiyah yang menjadi referensi belajar ilmu Nahwu.

Kesimpulan

Pembelajaran nahwu pada kitab Jurumiyah adalah proses dan alat untuk menjadikan santri mengenal dan mempelajari ilmu bahasa Arab di mana sumber rujukan ajaran agama Islam banyak diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.

Adapun problematika pembelajaran kitab Jurumiyah dalam mempelajari ilmu nahwu di antaranya adalah latar belakang sekolah yang berbeda, fasilitas atau metode pembelajaran yang tidak mendukung, tidak memiliki keahlian di bidang ilmu nahwu, *slow learner*, minimnya waktu belajar, pengabdian kepada kyai, belum mahir menulis Jawa Pegon dan rumus-rumus, kyai cukup perfeksionis dalam memaknai kitab, dan minimnya kosakata yang dimiliki oleh santri.

⁴⁶ رشدي أحمد طعيمة، تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها: مناهجها وأساليبها (رباط: اسسجو، 1989)، 194.

DAFTAR PUSTAKA

- طعيمة، رشدي أحمد. *تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها: مناهجها وأساليبها*، رباط: اسسجو، 1989.
- الليلى، عزة. "طرائق تدريس علم النحو واستراتيجياتها الفعالة". *التدريس*، المجلد الرابع، العدد الأول، يونيو 2016.
- صفى، عين الرفيق. "تأثير طريقة التمتعية والإبتكارية في تعليم علم النحو بمدرسة العالية النموذجية زين الحسن قنقون فروبولنجوا". *العلوم الاجتماعية*، المجلد الثاني، العدد الثاني، 2019.
- Alfat, Ibnu Wahid. *RAFA Reaktualisasi Fan Nahwu*. Kediri: Sumenang, 2010.
- Anas, Idhoh. "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Cope, Diane G. "The Use of Triangulation in Qualitative Research". *Journal of Oncology Nursing Forum*, Vol. 41, No. 5, September, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. "Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah", Yogyakarta.
- Dodi, Limas. "METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF(Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)", *Jurnal Tafaqquh*; Vol. 1 No. 1, Mei 2013, 100. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7/6>
- Gunawan, Heri dkk. "Development Of Qawaid Nahwiyah Learning Materials In The Book Of Al-Jurumiyah", *Dialog*, Vol. 41, No. 2, Desember, 2018.
- Hadi, Nurul. "Telaah Epistimologis Ilmu Nahwu Klasik", *Okara*, Vol. 1, No. 7, Mei, 2012.
- Hakim, Taufikul. "Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof", *Inssania*, Vol. 11, No. 3, September-Desember, 2006.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni, 2012.
- Izmi, Hamdan. *Ilmu Sharaf*. Padang: IAIN-IB Press, 2011.
- Mukroji. "Metode Tamyiz", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei, 2014.
- Khudrin, Ali. *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Kurdi dan Fauziah Nuraini. "Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes", *Forum Kependidikan*, Vol. 28, No. 2, Maret, 2009.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Ni'mah, Ummi Nurun. "Qiyas Sebagai Metode Sebuah Metode Dalam Nahwu", *Adabiya*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2008.
- Sari, Ana Wahyuning. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016", *Journal of Arabic Learning and Tecahing*, Vol. 6, No. 1, 2017.

- Sa'adah, Nailis. "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", *Lisanan Arabiyan*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Razin, Abu dan Ummu Razin. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Pustaka Bisa, Juli 2015.
- Salam, Yufri dal Fitri Nur. *Bahasa Arab*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2011.
- Sehri, Ahmad. "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab", *Hunafa*, Vol. 7, No. 1, April, 2010.
- Shofwan, M. Sholehuddin. *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2007.
- Singleton, Royce, Jr Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syakh, Nurhakim. *Maa Taqul*. Kediri: PP Al-Falah Press, 2008.
- Zaenudin, Rodliyah. "Penmbelajaran Nahwu Shorof dan Implikasinya", *Holistic*, Vol. 13, No. 1, Juni, 2012.